

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (TBC) adalah suatu penyakit menular yang sebagian besar disebabkan kuman *mycobacterium tuberculosis*. Kuman tersebut biasanya masuk ke dalam tubuh manusia melalui udara pernafasan ke dalam paru, kemudian kuman tersebut dapat menyebar dari paru ke bagian tubuh lain melalui sistem peredaran, sistem saluran limfa, melalui saluran (bronchus) atau penyebaran langsung ke bagian tubuh lainnya. (Yakob et al., 2023)

Penyakit infeksi merupakan penyakit yang diakibatkan karena adanya gangguan mikroba patogen pada tubuh manusia. *Mycobacterium tuberculosis* menjadi agen penyebab tuberkulosis. Tuberkulosis (TBC) paru merupakan penyakit yang umumnya menyerang paru dan sebagian menyerang diluar paru, seperti kelenjar getah bening, kulit, tulang, selaput otak. (Sabir, 2023)

Pasien tuberkulosis merasakan gejala berupa batuk berdahak dalam kurun dua pekan, dahak dengan berdarah, napas terasa sesak, tubuh lemas, penurunan nafsu makan, penurunan berat badan, malaise, berkeringat saat malam, demam lebih dari sebulan. Menularnya tuberkulosis ialah seseorang yang menderita mengalami BTA positif, ketika mereka batuk ataupun bersin, kuman tersebar di udara berupa percik dahak (droplet nuclei) untuk batuk satu kali dalam hal ini bisa menyebarkan sekira 3.000 percikan dahak. Biasanya kuman ini menular pada saat dahak berada di ruang tertutup di mana percikannya bertahan dalam jangka waktu lebih lama. Namun, ventilasi bisa membuat jumlah percikannya berkurang. Lebih lanjut, kuman juga bisa mati apabila terkena sinar matahari langsung. Percikan ini biasanya mampu

hidup dalam kurun beberapa jam saat keadaan gelap dan lembab. Kemampuan menularkan satu pasien berdasarkan jumlah kuman yang mereka keluarkan dari paru-paru mereka. Semakin tinggi derajat positif hasil pemeriksaan dahaknya, semakin seseorang bisa menularkannya kepada orang lain. (Yusuf Armanda et al., n.d.)

Pencegahan penularan TBC Paru dapat dilakukan dengan cara melakukan pendekatan kepada penderita TBC Paru dan keluarga melalui penyuluhan terkait penyakit TBC Paru mulai dari pengertian, penyebab, tanda dan gejala, sampai penatalaksanaan, dan pemberian leaflet ketika datang untuk berobat. Penyuluhan dan pemberian leaflet pada keluarga berguna untuk mencegah penyebaran penyakit TBC Paru, meningkatkan perilaku keluarga terkait dengan pencegahan penularan penyakit TBC Paru. (Nurliani et al., n.d.-a)

Perilaku yang baik dalam menjaga kesehatan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang menjadi lebih baik dan sejahtera. Salah satunya adalah dengan melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku hidup bersih dan sehat dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya adalah faktor pengetahuan lingkungan dan faktor status sosial ekonomi. Oleh karena itu kesehatan adalah salah satu unsur kesejahteraan yang harus diwujudkan sesuai dengan cita-cita bangsa Indonesia, sebagaimana dimaksud dalam Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. (Syamsinah & Hala, n.d.)

Menurut Yermi dalam Nurliani 2024, penyebaran bakteri tuberkulosis dipengaruhi oleh sikap dan perilaku penderita, keluarga dan masyarakat yang belum memahami cara pencegahan penyebaran TB Paru seperti menutup mulut saat batuk dan bersin, meludah di tempat-tempat tertentu yang telah digunakan disinfektan,

memvaksinasi bayi dengan BCG, menghindari udara dingin dan mencoba membiarkan sinar matahari masuk ke tempat tidur seringkali diabaikan oleh masyarakat. Penyakit tuberkulosis bisa sangat fatal dan menyebabkan kematian sehingga sikap keluarga sangat menentukan keberhasilan pengobatan.

Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 67 Tahun 2021 tentang Penanggulangan Tuberkulosis. Peraturan ini menjadi landasan hukum yang kuat dan komprehensif, yang mengamanatkan percepatan penanggulangan TBC melalui pendekatan multisektoral, tidak hanya berpusat pada aspek medis tetapi juga melibatkan lintas kementerian/lembaga, pemerintah daerah, hingga seluruh komponen masyarakat. Menurut Kemenkes RI ada sekitar 48 negara yang telah masuk kedalam daftar *High Burden Country* (HBC). Negara Indonesia telah masuk kedalam daftar tersebut, yang demikian artinya Negara Indonesia mempunyai masalah yang besar dalam menghadapi penyakit TBC. (Sakina, 2025)

Penyakit tuberkulosis (TBC) di Indonesia menempati peringkat ketiga setelah India dan Cina, yakni dengan jumlah kasus 824 ribu dan kematian 93 ribu per tahun atau setara dengan 11 kematian per jam. Berdasarkan Global TBC Report tahun 2022 jumlah kasus TBC terbanyak pada kelompok usia produktif terutama pada usia 25 sampai 34 tahun. Di Indonesia jumlah kasus TBC terbanyak yaitu pada kelompok usia produktif terutama pada usia 45 sampai 54 tahun. (Yakob et al., 2023)

Berdasarkan hasil data yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar, Dinas Kesehatan Provinsi Bali dan data-data yang didukung dari Badan Pusat Statistik Provinsi Bali, diketahui bahwa kasus Tuberkulosis tertinggi di wilayah Provinsi Bali terjadi pada wilayah Kota Denpasar setiap tahunnya. Berdasarkan

data dari Dinas Kesehatan Kota Denpasar tercatat total temuan kasus tuberkulosis di Kota Denpasar sebanyak 1.054 kasus tahun 2021. Dari total jumlah kasus tersebut, teridentifikasi sejumlah kasus baru dengan jenis TBC Paru dengan hasil pemeriksaan BTA positif sebanyak 524, dimana angka ini mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan kasus teridentifikasi pada tahun 2020 yang berjumlah 481 kasus.

Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah kasus Tuberkulosis (TBC) di wilayah kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Selatan pada tahun 2026 bulan januari sampai dengan mei tercatat 31 kasus TBC, terdiri dari 20 laki – laki dan 11 perempuan. Angka ini menunjukkan bahwa kelompok laki-laki masih mendominasi jumlah penderita TBC dibandingkan dengan kelompok perempuan. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti gaya hidup, tingkat aktivitas di luar rumah, paparan lingkungan kerja, serta kepatuhan terhadap perilaku.

Pemilihan wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan sebagai lokasi penelitian, didasarkan pada tingginya jumlah kasus tuberkulosis paru yang masih ditemukan pada wilayah tersebut. Selain itu, wilayah Denpasar Selatan merupakan kawasan dengan kepadatan penduduk yang cukup tinggi, sehingga berpotensi meningkatkan risiko penularan penyakit tuberkulosis paru. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan pemegang program tuberkulosis di UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan, diketahui bahwa belum pernah dilakukan penelitian mengenai hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian tuberkulosis paru pada wilayah tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan sebagai dasar dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit tuberkulosis paru melalui peningkatan perilaku hidup sehat masyarakat. Dengan kondisi

penyakit TBC paru masih menjadi salah satu masalah kesehatan utama yang perlu mendapatkan perhatian serius di Denpasar Selatan. Peran aktif masyarakat dalam menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat, ditambah dukungan pemerintah serta tenaga kesehatan, sangat penting untuk menurunkan angka kasus dan mencegah penyebaran lebih lanjut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu: Hubungan Perilaku Hidup Sehat Dengan Kejadian Penyakit Tuberkulosis Paru Di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas 1 Denpasar Selatan Pada Tahun 2026

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan Tahun 2026

2. Tujuan khusus

- a. Untuk mengetahui perilaku hidup sehat dengan kejadian penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan
- b. Untuk mengetahui kejadian penyakit tuberkulosis paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan
- c. Untuk menganalisis hubungan perilaku hidup sehat dengan kejadian Tuberkulosis Paru di wilayah kerja UPTD Puskesmas I Denpasar Selatan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini bisa digunakan sebagai upaya pengembangan serta perluasan wawasan dalam bidang ilmu pengetahuan, khususnya mengenai penyakit menular Tuberkulosis

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan informasi dan wawasan untuk meningkatkan penerapan Perilaku hidup sehat sebagai upaya pencegahan penyakit Tuberkulosis Paru

b. Bagi Puskesmas

Sebagai landasan bagi tenaga kesehatan dalam memberikan informasi serta bimbingan kepada pasien TBC paru dan keluarganya mengenai pentingnya penerapan perilaku hidup sehat dalam mencegah penularan penyakit Tuberkulosis Paru di dalam keluarga yang kontak langsung dengan penderita di rumah.